

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu media audiovisual yang sangat populer dan memberikan pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat modern. Film mampu menyampaikan pesan, ide dan nilai-nilai tertentu kepada khalayak luas melalui kombinasi antara gambar bergerak dan suara. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak lapisan sosial membuahkan para ahli meyakini bahwa film berpotensi memengaruhi penonton (Sobur, 2004:12).

Film dapat memuat banyak pesan yang berbeda-beda, baik yang mendidik, menghibur maupun yang informatif (Effendy, 1986). Evolusi pemaknaan film terus berlanjut seiring berkembangnya teknologi dan perubahan paradigma dalam penciptaan karya audiovisual. Dahulu, film dianggap sebagai hiburan belaka, namun saat ini film dianggap sebagai sebuah medium seni yang memiliki kekuatan untuk menginspirasi dan mempengaruhi pikiran penontonnya.

Film sebagai karya seni memiliki aspek estetika yang menjadi salah satu daya tarik utamanya. Aspek estetika tersebut meliputi *mise-en-scène* (tata kamera, tata cahaya, tata suara dan *setting*), sinematografi, editing, dan aspek-aspek teknis lainnya yang membentuk gaya visual sebuah film (Pratista, 2008:2). Aspek estetika dalam film tercipta oleh perpaduan unsur visual dan audio yang harmonis. Hal ini menciptakan pengalaman menonton yang menarik dan bermakna secara artistik.

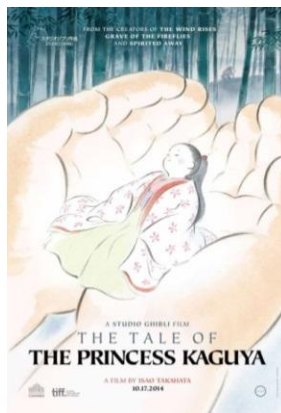
Jepang dikenal sebagai salah satu negara yang sangat menghargai nilai estetika. Konsep estetika Jepang menekankan keselarasan dengan alam, kesederhanaan dan apresiasi terhadap keindahan dalam hal-hal sederhana. Estetika Jepang adalah tentang kealamian dan kesederhanaan cara hidup (Keene, 1981). Salah satu konsep estetika tradisional Jepang yang paling terkenal adalah *Wabi-sabi*. Konsep *wabi-sabi* merangkul ketidaksempurnaan dan melihat keindahan dalam kehidupan yang sementara, menerima ketidakabadian, dan menemukan kecantikan dalam hal-hal yang sederhana dan murni (Juniper, 2003). *Wabi-sabi* adalah penerimaan atau apresiasi terhadap sifat kefanaan, ketidaksempurnaan, dan ketidak-utuhan segalanya.

Secara singkat *wabi-sabi* dapat diartikan sebagai filosofi hidup asal Jepang yang mengajarkan pandangan dan pemikiran mengenai keindahan dalam ketidaksempurnaan, sesuatu hal yang dianggap sederhana atau terlihat tidak sempurna tapi tetap memiliki nilai keindahannya sendiri (Kempton, 2018). menilainya. *Wabi-sabi* merupakan sebuah keindahan dalam ketidaksempurnaan dan memiliki nilai estetika yang berbeda-beda tergantung pada bagaimana cara individu menilainya. Hisamatsu Shin'ichi dalam bukunya yang berjudul "*Zen and the Fine Arts*" menjelaskan bahwa *Wabi-sabi* berkembang dari sebuah ajaran *Zen* Buddhisme. Dalam ajaran tersebut ada

tujuh karakteristik yang lekat dengan konsep *Wabi-sabi*. Adapun nilai tersebut adalah *fukinsei* (asimetris), *kanso* (kesederhanaan), *kokou* (keindahan yang lawas), *shizen* (kealamian), *yuugen* (kedalaman makna), *datsuzoku* (kebebasan), dan *seijaku* (ketenangan).

Konsep *wabi-sabi* dapat membantu seseorang melihat keindahan dalam ketidaksempurnaan. Dalam bahasa Jepang, kata *wabi-sabi* ditulis dengan huruf kanji 侘寂. 侘 (*wabi*), berarti kesederhanaan atau kemurnian, sedangkan 寂 (*sabi*) berarti kesepian atau ketenangan (Juniper, 2003:17). Dalam kehidupan sehari-hari, *Wabi-sabi* dapat membantu masyarakat Jepang menerima keindahan dalam ketidaksempurnaan dan menerapkan prinsip-prinsip yang dijelaskan di atas. Misalnya, mengakui kekurangan dan menghargai apa yang telah diberikan dapat membuat manusia lebih menjadi dirinya sendiri dan lebih menghargai apa yang telah diberikan.

Dalam dunia perfilman, konsep-konsep tersebut sering kali menjadi tema yang menarik untuk dieksplorasi dalam karya-karya seni. Isao Takahata, dengan kepiawaiannya dalam mengarahkan film-film yang menghadirkan kedalaman emosional dan keindahan alam, menghadirkan karyanya, *Kaguya Hime no Monogatari* dengan menggambarkan konsep *Wabi-sabi* secara apik di dalamnya.



Gambar 1. 1 Poster Film Kaguya Hime no Monogatari
(Sumber: pinterest.com)

Film *Kaguya Hime no Monogatari* diambil dari cerita rakyat Jepang yang terkenal berjudul "*Taketori Monogatari*". Film yang berdurasi 137 menit ini diproduksi pada tahun 2013 oleh studio Ghibli. Naskahnya ditulis oleh Isao Takahata bersama dengan Riko Saguchi dan disutradarai oleh Isao Takahata sendiri. Film ini mengisahkan seorang kakek yang bernama Sanuki yang bekerja sebagai pemotong bambu, ia tinggal bersama istrinya. Suatu hari, kakek Sanuki melakukan aktifitasnya seperti biasa, yakni pergi ke hutan untuk memotong bambu. Setelah memotong beberapa bambu, dirinya melihat ada sebuah cahaya di salah satu bambu, tanpa pikir panjang dirinya menebang

bambu tersebut dan menemukan sebuah tunas bambu bersinar yang tumbuh sangat cepat. Dari dalam tunas bambu tersebut, ditemukanlah sesosok bayi kecil yang bersinar. Kakek Sanuki lalu membawanya pulang dan membesarkan bayi itu bersama istrinya. Bayi tersebut tumbuh dengan sangat cepat dan berbaur dengan anak-anak lainnya di desa tersebut. Suatu hari, kakek Sanuki menemukan juga tumpukan emas dan kain dari bambu lain yang bersinar di tengah hutan. Dari kejadian tersebut kakek Sanuki dan istrinya menggunakan emas tersebut untuk membawa sang putri ke kota, membuatnya sebuah istana, dan menjadikannya sesosok tuan putri. Sang putri kemudian diberi nama Kaguya.

Kehidupan Kaguya pun berubah drastis sejak pindah dari desa ke kota. Kaguya dipaksa untuk berlatih layaknya seorang putri kerajaan, banyak pangeran kerajaan yang ingin mempersuntingnya. Kaguya yang merasa kebebasannya terenggut akhirnya memohon untuk dirinya dapat kembali ke bulan.

Dalam film "*Kaguya Hime no Monogatari*", terdapat beberapa adegan yang menurut peneliti menggambarkan konsep *Wabi-sabi*, yang menyoroti keindahan dalam kesederhanaan, ketidaksempurnaan, dan sifat ketidakkekalan. Salah satu contoh adegan yang mencerminkan konsep ini adalah adegan saat Kaguya ditemukan di tunas bambu menggambarkan karakteristik *shizen* (alamiah) dan *kanso* (kesederhanaan), (gambar 1.2).



Gambar 1. 2 Tunas bambu mulai merekah
(Sumber: Tangkapan Layar film *Kaguya Hime no Monogatari* menit 02.13)



Gambar 1. 3 Tunas bambu yang bersinar merekah sempurna dan kakek terperanjat melihatnya
(Sumber: Tangkapan Layar film *Kaguya Hime no Monogatari* menit 02.26)

Adegan ini menyoroti keajaiban dan keindahan alam, di mana Kaguya ditemukan dalam keadaan sederhana di dalam lingkungan alam yang alami, yaitu bambu. Meskipun Kaguya ditemukan di tempat yang sederhana dan alamiah, kecantikan dan keanggunannya jelas terpancar (gambar 1.3), menekankan keindahan yang tersembunyi dalam hal-hal yang sederhana dan alami. Ini adalah contoh bagaimana film tersebut merayakan *Wabi-sabi*, keindahan dalam kesederhanaan.

Dengan menggabungkan elemen-elemen visual dan naratif, Isao Takahata berhasil menghadirkan nuansa *Wabi-sabi* yang khas dalam film *Kaguya Hime no Monogatari*, menciptakan sebuah karya yang tidak hanya memukau secara visual tetapi juga merangsang penonton untuk merenungkan keindahan dalam kesederhanaan dan ketidaksempurnaan.

Isao Takahata merupakan salah satu legenda dalam dunia animasi Jepang. Ia lahir pada tanggal 29 Oktober 1935 dan tutup usia pada 5 April 2018 di usianya yang ke 82 tahun. Film *Kaguya Hime no Monogatari* merupakan film animasi panjang yang disutradarainya sebelum pensiun. Semasa hidupnya, bersama Hayao Miyazaki, ia mendirikan Studio Ghibli yang telah melahirkan sejumlah karya animasi klasik. Karya terakhir Takahata sebelum pensiun adalah film *Kaguya Hime no Monogatari* yang dirilis pada 2013. Film ini dianggap sebagai salah satu *masterpiece*-nya. Sebelumnya, ia pernah menyutradarai film *Grave of the Fireflies* pada 1988 yang bercerita mengenai perang. Kemudian pada 1991, film keduanya yang berjudul *Only Yesterday* dirilis. Selain itu, film lain yang disutradarainya yaitu *Pom Poko* pada 1994.

Film *Kaguya Hime no Monogatari* meraih banyak penghargaan bergengsi, termasuk nominasi untuk kategori Film Animasi Terbaik di Piala Oscar 2015 (*Academy of Motion Picture Arts and Sciences*, 2015), serta *Annie Award* untuk Penulisan Skenario Terbaik dalam Film Animasi.



Gambar 1. 4 Isao Takahata
(Sumber : wikipedia.org)

Film *Kaguya Hime no Monogatari* telah banyak diteliti sebelumnya dengan berbagai pendekatan, termasuk metode semiotika Roland Barthes.

Penelitian nilai-nilai estetika Jepang juga telah banyak dilakukan sebelumnya dengan berbagai objek yang berbeda. Berikut penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai sumber acuan.

Penelitian pertama, ditulis oleh Annisa Sigma Exacta dan Siti Dahsiar Anwar pada tahun 2013 dari Universitas Indonesia yang berbentuk jurnal dengan judul “Wagashi: Representasi Nilai-nilai estetika Jepang”. Menggunakan metode deskriptif analitis dengan teori estetika *Wabi* dan teori estetika *Zen Buddhism*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan karakteristik kealamiah, kesederhanaan, asimetris, ketenangan dan kedalaman makna dalam *wagashi*.

Penelitian kedua ditulis oleh Aulia Rahmawati, Yusida Lusiana dan Heri Widodo pada tahun 2023 yang berbentuk jurnal dari Universitas Jenderal Soedirman yang berjudul “Nilai-nilai estetika Zen pada Sushi di Wilayah Kansai”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada *sushi* di wilayah Kansai terdapat nilai-nilai estetika *Zen* berupa karakteristik asimetris, kekeringan, ketenangan, kedalaman makna, kealamiah dan kesederhanaan dalam aspek bahan, metode memasak, penyajian, rasa dan etiket sushi

Penelitian ketiga berjudul “Kajian Adaptasi Film Kaguya Hime no Monogatari: Refleksi Terhadap Masyarakat Patriarki Jepang Modern” yang ditulis oleh Deanita Adharani dan Esther Pasaribu pada tahun 2019 dari Universitas Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme dan teori adaptasi Hutcheon, ditemukan bahwa Kaguya versi cerita rakyat digambarkan sebagai tokoh yang asing, berjarak, dan tidak merupakan bagian dari masyarakat tempatnya tinggal. Di sisi lain, Kaguya versi film adalah Kaguya yang digambarkan sebagai bagian dari masyarakat patriarki yang didiaminya dan kondisinya sebagai seorang perempuan membuatnya mengalami penindasan patriarki.

Penelitian keempat ditulis oleh Nisrina Firdaus dan Pandu Watu Alam. Penelitian ini berbentuk jurnal dari Universitas Padjajaran yang berjudul “Analisis Semiotik dan Konsep *Mise En Scène* pada Ritual Jawa Kuno dalam Film BITING (2021)”. Penelitian ini menggunakan dua teori dan pendekatan, yakni teori Semiotika Roland Barthes dan pendekatan *mise en scène*. Teori Semiotika Roland Barthes membantu mengamati makna denotasi, konotasi dan mitos melalui tanda-tanda tentang sistem kepercayaan Jawa Kuno dalam film BITING (2021) yang dianalisis melalui *mise en scène*. Dari penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa film BITING merupakan suatu bentuk pengenalan ajaran nenek moyang mengenai pemanggilan arwah, berdasarkan budaya Jawa Kuno.

Penelitian kelima berbentuk jurnal, ditulis oleh Maulida Laily Kusuma Wati, Fatkhur Rohman dan Tommi Yuniawan dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek “Tilik” 2018 karya Wahyu Agung Prasetya”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak dan catat. Hasil

penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dalam film “Tilik” 2018 meliputi; adanya kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik dan kode kultural. Pesan moral dalam film ini menggarisbawahi pentingnya memegang teguh nilai-nilai etika dalam interaksi sosial.

Penelitian keenam berbentuk jurnal yang ditulis oleh Choiron Nasirin dan Dyah Pithaloka dari Universitas Riau dengan judul “*Analisis Semiotika Konsep Kekerasan dalam Film The Raid 2: Berandal*”. Teori yang digunakan adalah Teori Semiotika Roland Barthes yang menganalisis film dengan dua tahapan pemaknaan yaitu konotasi dan denotasi. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa kekerasan dalam film *The Raid 2: Berandal* mencakup kekerasan verbal, kekerasan fisik dan karakteristik kekerasan psikologi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada fokus, objek, dan pendekatan yang digunakan. Perbedaan dengan penelitian pertama terletak pada objek penelitian. Perbedaan dengan penelitian kedua adalah fokus estetika. Kemudian penelitian ketiga memiliki kesamaan objek film, namun berbeda pendekatan. Perbedaan dengan penelitian keempat terletak pada objek film dan fokus analisis, meskipun sama-sama menggunakan semiotika Roland Barthes dan pendekatan *mise en scène*. Penelitian kelima, dan keenam memiliki kesamaan dalam penggunaan semiotika Roland Barthes, namun berbeda dalam objek film dan fokus analisis.

Film *Kaguya Hime no Monogatari* karya Isao Takahata menyajikan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu film ini menampilkan ketegangan antara kesederhanaan dan kemewahan, kealamian dan artifisialitas, yang tercermin dalam perjalanan hidup Kaguya dari desa ke istana, dan konsep kerapuhan dan ketidakkekalan (*impermanence*) yang merupakan inti dari *Wabi-sabi* juga terlihat dalam narasi kehidupan Kaguya yang singkat di bumi. Selain itu, film ini mengangkat masalah-masalah kebudayaan seperti ekspektasi sosial terhadap peran gender, terutama dalam masyarakat bangsawan Jepang kuno, yang bertentangan dengan keinginan Kaguya untuk kebebasan dan kehidupan yang lebih sederhana. Konflik antara tradisi dan keinginan individu, serta dampak dari ambisi dan keserakahan manusia terhadap kebahagiaan sejati, juga menjadi tema sentral yang dapat dieksplorasi lebih lanjut. Semua elemen ini menciptakan narasi kompleks yang merefleksikan tidak hanya estetika *Wabi-sabi*, tetapi juga kritik sosial terhadap nilai-nilai dan norma-norma masyarakat.

Berdasarkan masalah-masalah yang ditemukan, maka rumusan masalah pada penelitian ini berfokus pada apa saja karakteristik *wabi-sabi* yang terdapat dalam film *Kaguya Hime no Monogatari*? dan mengapa karakteristik *kanso*, *shizen*, *datsuzoku* dan *yuugen* lebih menonjol dalam film *Kaguya Hime no Monogatari* dibanding karakteristik *Wabi-sabi* lainnya?. Sehingga judul

penelitian ini adalah “Konsep Estetika *Wabi-Sabi* Dalam Film *Kaguya No Hime Monogatari* (かぐや姫の物語) Karya Sutaradara Isao Takahata”.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan konsep estetika tradisional Jepang dalam karya seni kontemporer, khususnya film, dengan menganalisis dan memahami konsep *Wabi-sabi* yang direpresentasikan dalam film *Kaguya Hime no Monogatari*. Penelitian ini juga bertujuan untuk menelaah alasan karakteristik *kanso*, *shizen*, *datsuzoku* dan *yuugen* lebih menonjol dalam film. Penelitian ini akan berusaha menyajikan argumen yang jelas dan bukti yang kuat untuk mendukung kesimpulan tentang alasan karakteristik tertentu lebih menonjol dalam film.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan menjadi sumber informasi bagi khalayak luas tentang nilai-nilai budaya tradisional yang dapat direpresentasikan dan diaplikasikan dalam karya seni kontemporer khususnya konsep estetika *Wabi-sabi* dalam film *Kaguya Hime no Monogatari*. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut tentang konsep estetika tradisional dalam karya seni visual dan audiovisual lainnya, baik dalam konteks budaya Jepang maupun budaya lain.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori dijadikan pedoman berguna dalam memberikan gambaran konteks penelitian dan sebagai dokumen untuk mendiskusikan hasil penelitian. Sugiyono (2017: 81) menyajikan definisi teori sebagai suatu rangkaian pemikiran yang logis dan terstruktur, serta menggambarkan teori sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari beragam elemen konseptual, mulai dari pengertian-pengertian dasar hingga pernyataan-pernyataan yang saling terkait. Oleh karena itu, landasan teori penting sebagai pondasi sebuah penelitian.

2.1.1 *Mise en scène*

Dalam menganalisis penggambaran konsep estetika *Wabi-sabi* dalam film *Kaguya Hime no Monogatari*, penelitian ini akan menggunakan pendekatan *mise en scène*. *Mise en scène* adalah istilah dalam kajian film yang merujuk pada segala hal yang berada di depan kamera. *Mise en scène* secara harfiah berarti menempatkan diri ke dalam adegan. Istilah ini merujuk pada kontrol artistik atas apa yang masuk ke dalam bingkai atau *frame* saat suatu adegan difilmkan. Pratista dalam bukunya yang berjudul *Memahami Film*, menyebutkan bahwa *mise en scène* merupakan keseluruhan elemen visual yang berada di depan kamera yang terdiri dari, setting, kostum dan tata rias, pencahayaan serta pemain dan pergerakannya (Pratista, 2008).

Teori *mise en scène* akan digunakan untuk menganalisis elemen-elemen visual dalam film *Kaguya Hime no Monogatari* yang mencerminkan prinsip-prinsip *Wabi-sabi*, seperti kesederhanaan, kealamian, ketidaksempurnaan dan penghargaan terhadap proses alami.

Dengan menggunakan pendekatan *mise en scène*, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap representasi konsep *Wabi-sabi* melalui pengaturan dan komposisi elemen-elemen visual dalam film tersebut.

2.1.2 Semiotika Roland Barthes

Dalam menganalisis penggambaran konsep estetika *Wabi-sabi* dalam film *Kaguya Hime no Monogatari*, penelitian ini akan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Secara semiotika, pesan adalah penanda dan maknanya adalah petanda. Pesan adalah sesuatu yang dikirimkan secara fisik dari satu sumber ke penerimanya. Sedangkan makna dari pesan yang dikirimkan hanya bisa ditentukan dalam kerangka-kerangka makna lainnya (Danesi, 2010:22).

Semiotika Roland Barthes secara harfiah merupakan turunan semiologi Saussure, yaitu mengadaptasi teori *signifier-signified*. Barthes menekankan bahwa tanda-tanda tidak hanya memiliki makna denotatif

(harfiah), tetapi juga memiliki makna konotatif yang terkait dengan nilai-nilai dan ideologi tertentu dalam suatu budaya.

Dalam konteks penelitian ini, teori semiotika Barthes akan digunakan untuk menganalisis tanda-tanda dalam film *Kaguya Hime no Monogatari* yang merepresentasikan konsep *Wabi-sabi*. Elemen-elemen visual akan dikaji sebagai tanda-tanda yang membawa makna denotatif dan konotatif terkait dengan estetika *Wabi-sabi*. Selain itu, unsur-unsur naratif juga akan dianalisis sebagai tanda-tanda yang merefleksikan nilai-nilai *Wabi-sabi*.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan makna-makna tersembunyi dan ideologi yang terkandung dalam penggambaran konsep estetika *Wabi-sabi* dalam film *Kaguya Hime no Monogatari*. Analisis ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara film tersebut merefleksikan dan memproduksi makna-makna kultural terkait dengan estetika *Wabi-sabi* dalam konteks budaya Jepang.

2.1.3 Estetika *Wabi-sabi*

Wabi-sabi adalah konsep estetika Jepang yang menghargai keindahan dalam kesederhanaan, ketidaksempurnaan dan kefanaan. Konsep ini berasal dari tradisi Zen Buddhisme dan telah memengaruhi banyak aspek kebudayaan Jepang, seperti seni, kerajinan, arsitektur, dan gaya hidup.

Wabi-sabi berasal dari penggabungan dua kata, yaitu “*wabi*” dan “*sabi*”. *Wabi* berarti selera yang sederhana. Kata ini berhubungan dengan kemiskinan, kekurangan dan keputusan yang berasal dari kata kerja kerja *wabiru* dan kata sifat *wabishii* yang berarti melarat, kesepian dan miskin atau sederhana. *Sabi* berarti warna pudar, tampilan antik, kesederhanaan yang elegan dan bisa juga diartikan sebagai ketenangan. Kata ini juga bisa dikaitkan dengan kata sifat *sabishii* yang berarti kesepian, atau sendirian. Kata ini juga berhubungan dengan kata kerja *sabiru* yang artinya berkarat, lapuk atau menjadi tua dan memudar (Kempton, 2019:25).

Wabi-sabi merupakan sebuah estetika Jepang yang berasal dari ajaran Buddha Zen. *Estetika Wabi-sabi* pertama kali diperkenalkan melalui pertunjukan atau persembahan dari seni minum teh ala Jepang (*Chanoyu*) dalam sebuah acara ritual keagamaan *Zen Buddhisme* yang diadakan pada pertengahan abad ke-16. Dalam upacara minum teh (*chanoyu*), prinsip-prinsip *wabi-sabi* diterapkan dalam berbagai aspek, termasuk ruang upacara, peralatan teh dan filosofi yang mendasarinya. *Wabi-sabi* adalah estetika yang menghargai kefanaan, kesederhanaan dan ketidaksempurnaan. Ini terlihat dalam desain ruang upacara yang

sederhana, pemilihan peralatan teh yang polos dan tidak sempurna, serta penghargaan terhadap keindahan alam (Juniper, 2003:105).

Mengikuti ajaran Buddha *Zen*, *wabi-sabi* juga memuat nilai-nilai yang mencakup pentingnya menemukan keindahan dalam kesederhanaan dan ketidaksempurnaan serta kealamian tanpa unsur buatan. Untuk mengenali nilai keindahan dalam kesederhanaan dan ketidaksempurnaan, Buddhisme *Zen* mengajarkan masyarakat Jepang untuk melakukan pendekatan terhadap suatu objek tertentu agar dapat merasakan keindahan dan nilai estetikanya.

Dapat disimpulkan bahwa nilai estetika dalam ajaran Buddha *Zen* bukanlah kesempurnaan, melainkan keindahan yang sederhana, alami, bebas dari unsur buatan, serta dapat ditemukan dan dirasakan pada benda apapun. *Wabi-sabi* adalah estetika Jepang yang unik yang berdasarkan perspektif spiritual yang berakar pada konsep tradisional dan ajaran Buddha *Zen*. Bagi masyarakat Jepang, estetika *Wabi-sabi* merupakan sebuah cara untuk melihat kehidupan dan alam semesta dengan prinsip utamanya adalah penerimaan terhadap ketidaksempurnaan dan sifat sementara dari semua hal yang ada di dunia.

2.1.4 Karakteristik Estetika *Wabi-sabi* menurut Hisamatsu Shin'ichi

Hoseki Hisamatsu Shin'ichi (1889-1980), merupakan seorang filsuf agama Buddha *Zen* yang lahir di prefektur Gifu, Nagara Fukumitsu, Jepang. Hisamatsu Shin'ichi merupakan seorang profesor di Kyoto University. Beliau pernah belajar di bawah naungan Kitaro Nishida di Kyoto Imperial University dan menjadi salah satu mahasiswa Departemen Filsafat. Kemudian ia mempelajari tentang filosofi estetika *Zen* di Kuil Ikigami Shozan Myoshinji dan mempelopori tentang filosofi estetika *Zen* miliknya. Selain itu, beliau juga mendapatkan gelar Doktor Kehormatan dari Universitas Harvard.

Filosofi dan teori estetika oleh Hisamatsu Shin'ichi berasal dari ajaran *Zen*. Dalam ajarann *Zen*, terdapat sebuah teori tentang keindahan yang disebut *Wabi-sabi*. *Wabi-sabi* dikatakan sebagai sebuah keindahan yang terdapat dalam ketidaksempurnaan guna menghargai sebuah kesederhanaan. Keindahan *wabi-sabi* tidak akan muncul dengan begitu saja, tetapi harus dicari terlebih dahulu. Hal itu mencerminkan nilai yang ada dalam aliran Buddha *Zen*, yaitu pencerahan yang harus diraih menggunakan usaha diri sendiri atau dapat disebut dengan *satori*.

Menurut Hisamatsu Shin'ichi, terdapat tujuh poin penting yang menjadi karakteristik keindahan *wabi-sabi*, antara lain,

a. *Fukinsei* (Asimetris)

Asimetris merupakan salah satu karakteristik *Wabi-sabi* menurut ajaran *Zen* yang dipaparkan oleh Hisamatsu Shin'ichi. Asimetris berarti

“memiliki bentuk yang tidak seimbang, tidak beraturan, tidak sama rata dan merupakan suatu objek benda yang memiliki bentuk apa adanya”. Hisamatsu menyebutkan bahwa dalam seni merangkai bunga (*Ikebana*) dan seni kaligrafi Jepang (*Shodo*), terdapat contoh asimetris sebagai komposisi dalam seni, komposisi tersebut terbagi menjadi tiga yaitu komposisi formal, komposisi semi formal, dan komposisi non formal. Dalam hal ini, asimetris yang berarti memiliki bentuk tidak rata, tidak seimbang dan tidak beraturan termasuk dalam definisi tidak formal (Hisamatsu, 1995: 28)

Asimetris memiliki bentuk yang tidak beraturan dan apa adanya memberikan kesan keindahan yang lebih alami dan memperlihatkan keindahan yang bebas tanpa terikat dan menjadi lebih menarik. Dapat disimpulkan bahwa inti dari asimetris yaitu ketidaklengkapan atau ketidaksempurnaan akan segala hal yang ada di dunia ini, namun semua hal yang tidak sempurna atau asimetris itu dieksekusi dengan baik sehingga mengalir sebuah keindahan yang alami yang kemudian dapat memberikan sebuah ketenangan dan keseimbangan dalam kekacauan.

b. *Kanso* (Kesederhanaan)

Kanso berarti “kesederhanaan”, berarti kesederhanaan yang bernuansa kekurangan atau melarat, melainkan sebuah kesederhanaan yang bernuansa hemat. Hisamatsu menjelaskan bahwa makna kesederhanaan adalah sesuatu yang dapat mewakili atau mencerminkan sifat dari suatu bentuk benda atau suatu hal secara utuh yang dapat diekspresikan melalui warna, garis dan unsur lainnya. (Hisamatsu, 1995: 31).

Dalam bukunya yang berjudul *Zen and The Fine Art*, Hisamatsu Shin'ichi (1955: 31) memberikan contoh kesederhanaan yang diekspresikan melalui warna yaitu tentang warna yang tidak mencolok, sederhana dan cenderung hanya menampilkan satu warna saja seperti warna hitam pada tinta seni kaligrafi Jepang (*shodo*) atau warna musim gugur yang cenderung berwarna selaras jingga. Kesimpulannya, kesederhanaan menurut Hisamatsu Shin'ichi ialah sebuah kesederhanaan yang mempunyai kesan alami, tidak dibuat-buat dan jauh dari unsur ketidakselarasan atau kesenjangan.

c. *Kokou* (Kaindahan yang Lawas/Matang)

Kokou berarti “kering, layu, gersang dan menjadi ciut”. Secara sederhana berarti memiliki pengalaman mengenai perjalanan menempuh waktu kehidupan. *Kokou* merupakan sebuah tahap tertinggi karena dapat menunjukkan hasil yang disebabkan oleh proses berlalunya waktu sehingga menjadi layu dan kering.

Karakteristik ini memperlihatkan unsur kedewasaannya baik secara umur atau penampilan yang artinya telah berumur atau telah

dimakan usia kehidupan dan hanya menyisakan inti sarinya saja (Hisamatsu, 1995: 31). Hisamatsu memberikan gambaran yang dapat dilihat pada pohon pinus tua yang sudah berumur ribuan tahun dan telah melewati terpaan badai dan salju seiring bergantinya musim. Batang pohon dan dahannya tidak lagi berwarna segar dan daun-daunnya tidak lagi berwarna hijau cerah, hal tersebut dikarenakan telah menempuh perjalanan waktu dan mendapat terpaan cuaca yang silih berganti. Namun hal itu justru membuat batang pohon pinus menjadi kokoh, kuat dan keindahannya tampak berbeda yang membuatnya bernilai tinggi (Hisamatsu, 1995: 31). Dengan demikian, kekeringan yang dimaksud adalah keindahan yang telah berumur dan lawas.

d. *Shizen* (Kealamian)

Shizen atau “kealamian” memiliki keterkaitan dengan alam, bersifat alami, natural, dan bukan artifisial atau buatan. Kealamian yang dimaksud merupakan kealamian yang muncul dari alam dan tidak ada polesan sedikitpun sehingga tidak menyembunyikan karakter dasar dari tampilan ataupun warna yang dihasilkan oleh alam (Hisamatsu, 1995:32). Dalam estetika *Wabi-sabi*, kealamian merupakan sesuatu yang ditekankan karena ajaran *Zen* sangat menghargai segala sesuatu yang berasal dari alam. Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa *shizen* merupakan sebuah kealamian yang menampilkan suatu keindahan dengan jujur dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

e. *Yuugen* (Kedalaman Makna)

Yuugen adalah konsep estetika Jepang yang menggambarkan kedalaman makna misterius dan keindahan tersembunyi. *Yuugen* merujuk pada sesuatu yang tidak sepenuhnya terungkap. Konsep ini menciptakan rasa kagum dan keajaiban halus, mengundang imajinasi untuk menjelajahi apa yang tidak terlihat atau terucap. Esensinya bukan sekadar kegelapan yang bersifat negatif, melainkan kegelapan bermakna yang mampu membangkitkan emosi dan pemikiran kompleks secara tidak langsung.

Menurut Hisamatsu Shin'ichi, kegelapan dalam *Yuugen* dapat memicu konsentrasi dan menciptakan suasana hening, tenang, serta tentram. Hal ini terlihat dalam praktik tradisional seperti upacara minum teh (*chaisitsu*), di mana cahaya dibatasi melalui jendela kecil berlapis kertas untuk meminimalisir gangguan dari luar. Tujuannya adalah menciptakan ruang introspektif yang memungkinkan seseorang fokus dan menemukan ketenangan, mengubah persepsi tentang kegelapan menjadi medium untuk mengeksplorasi kedalaman makna dan esensi yang tersembunyi (Hisamatsu, 1995:33)

Dengan demikian, *Yuugen* mengajak kita untuk melihat di balik permukaan, menghargai kedalaman makna yang tidak segera terlihat, dan menemukan keindahan dalam ketidaksempurnaan dan ketersembunyian.

f. *Datsuzoku* (Kebebasan)

Datsuzoku merupakan sebuah karakteristik estetika *Zen* yang menekankan pada sebuah kebebasan atau ketidakterikatan. Tidak terikat dengan pola-pola, rumus, aturan, kebiasaan dan lain sebagainya merupakan ciri dari kebebasan ini. Hal ini dikarenakan dalam ajaran *Zen*, semua hal tersebut dapat menjadi pembatas serta penghalang aktifitas dan kreatifitas. Tidak terikat, tidak dibatasi dan diberikan kebebasan untuk berpikir dan bertindak dapat membuat setiap orang menemukan ide-ide dan kreatifitas yang bervariasi dan tidak akan sama dengan orang lain. Ciri karakteristik kebebasan ini memiliki kaitan dengan karakteristik asimetris atau tidak beraturan (Hisamatsu, 1995: 35).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diartikan suatu kebebasan dari keterikatan untuk berpikir dan bertindak agar memunculkan kreatifitas. Kreatifitas akan muncul apabila seorang individu telah melepaskan diri dari suatu pola dan aturan yang menjadi patokan. Memiliki kebebasan dan tidak terikat dengan aturan akan membuat kreatifitas menjadi lebih beragam, sama seperti karakteristik *wabi-sabi* asimetris yang berarti tidak beraturan. Kedua karakteristik tersebut berhubungan dan memiliki keindahan yang menarik.

g. *Seijaku* (Ketenangan)

Seijaku atau ketenangan diartikan sebagai tidak mengganggu, jauh dari kebisingan dan hal yang membuat hati menjadi gelisah. Selain itu juga memiliki arti sebagai keheningan yang membawa ketenangan. Contohnya ketika sedang beribadah, ketika merasa lelah atau ketika sedang mencari inspirasi untuk membangun sebuah karya seni. Seseorang membutuhkan suasana yang tenang dan nyaman agar dapat berkonsentrasi dan fokus.

Hisamatsu memberikan sebuah contoh ketenangan yang ada pada drama Noh *Youyaku*. Noh *Youyaku* merupakan sebuah penampilan musik vokal yang diiringi drum, flute dan instrumen-instrumen lainnya. Instrumen dalam drama Noh pada umumnya menghasilkan suara bising dan terdengar kasar, tetapi suara tersebut tidak membuat gelisah ataupun mengganggu dan malah dapat menimbulkan perasaan hening yang menenangkan pikiran. Kemudian menurut ajaran *Zen*, ketika seseorang menginginkan sebuah ketenangan dan kenyamanan maka ia harus melakukan meditasi. Melakukan meditasi dapat membuat seseorang menemukan kekuatan yang baru, mempererat hubungan dengan alam dan membuat jiwa menjadi tenang. (Hisamatsu, 1995: 36)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketenangan merupakan sebuah rasa tenang dan tentram yang tidak hanya bisa didapatkan ketika suasana hening atau sepi, tetapi ketenangan yang juga bisa didapatkan walau terdengar suara-suara yang sengaja maupun tidak sengaja dibuat maupun yang alami dihasilkan oleh alam.